

## Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Musliha Shaleh**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

email koresponden : [musliha.shaleh@umi.ac.id](mailto:musliha.shaleh@umi.ac.id)

**Halida Thamrin**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen dalam *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Elemen-elemen *fraud hexagon* yang diuji meliputi target keuangan, pergantian direksi, koneksi politik, sifat industri, pergantian auditor, dan rangkap jabatan CEO. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, pergantian direksi, dan rangkap jabatan CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, koneksi politik dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh signifikan, dan sifat industri menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa tekanan, peluang, dan kapabilitas dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan demi mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan, regulator, dan auditor untuk memperkuat pengendalian internal serta pengawasan terhadap elemen-elemen risiko yang berpotensi memicu kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dalam mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan.

**Kata Kunci** *Bursa Efek Indonesia; Fraud hexagon; Kecurangan Laporan Keuangan; Perusahaan Manufaktur; Teori Agensi*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan akan berfungsi secara maksimal jika memenuhi unsur kualitatif, yaitu: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, serta relevan (Rahmawati et al., 2024; Setiawati & Baningrum, 2018). Laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pengguna informasi keuangan untuk menyampaikan data keuangan atau operasional perusahaan. Melalui laporan ini, perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerjanya selama periode tertentu. Namun, terkadang laporan keuangan justru disusun untuk memberikan kesan positif kepada berbagai pihak (FATIMAH & Wardani, 2023).

(Keuangan, 2007) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan data tersebut. Setiap perusahaan tentu memiliki ambisi untuk memperoleh laba besar, tetapi terkadang hal ini dilakukan dengan cara yang tidak semestinya, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya kecurangan atau *fraud*.

Fraud adalah konsep yang luas dan sering kali sulit dikenali karena sifatnya yang dinamis dan berlapis-lapis. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) fraud adalah

tindakan yang disengaja melanggar hukum untuk memperoleh keuntungan pribadi, dengan karakteristik seperti licik, tidak jujur, dan menipu (Handoko et al., 2020). Survei ACFE tahun 2019 mengidentifikasi tiga kategori utama kecurangan, yaitu asset misappropriations, corruption, dan financial statement fraud (Handoko et al., 2020; Lionardi & Suhartono, 2022).

Fraud dalam laporan keuangan memiliki dampak besar, termasuk merusak kepercayaan publik terhadap keandalan informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor internal maupun eksternal memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencegah kecurangan adalah dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat, pengendalian internal yang memadai, dan tata kelola perusahaan yang baik (Handoko et al., 2020; Rahim, 2024; Rahim et al., 2023).

Seiring meningkatnya kasus kecurangan laporan keuangan, deteksi dan pencegahan fraud menjadi perhatian utama. Berbagai model telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi fraud. Model fraud triangle, yang dikembangkan oleh (Cressey, 1953), menjelaskan bahwa fraud terjadi karena adanya tiga elemen: tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Model ini kemudian berkembang menjadi fraud diamond dengan penambahan elemen kapabilitas (Wolfe & Hermanson, 2004), fraud pentagon dengan tambahan elemen kompetensi dan arogansi (Crowe et al., 2011), dan fraud hexagon yang mencakup stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego (Rahmawati et al., 2024; Vousinas, 2019).

Elemen-elemen fraud hexagon dapat digunakan sebagai variabel independen untuk mendeteksi potensi fraud dalam laporan keuangan. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Stimulus/pressure, yang diproksikan dengan target keuangan,
2. Capability, yang diproksikan dengan pergantian direksi,
3. Collusion, yang diproksikan dengan koneksi politik,
4. Opportunity, yang diproksikan dengan sifat industri,
5. Rationalization, yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan
6. Ego, yang diproksikan dengan rangkap jabatan CEO

(Handoko et al., 2020; Lionardi & Suhartono, 2022).

Deteksi kecurangan laporan keuangan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi integritas laporan keuangan mereka. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? Apakah koneksi politik memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan? Apakah sifat industri memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan? Apakah pergantian auditor berdampak pada kecurangan laporan keuangan? Dan terakhir, apakah rangkap jabatan CEO turut memengaruhi kecurangan laporan keuangan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan potensi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini.

Teori kecurangan mengalami perkembangan dan yang paling terbaru yaitu *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) tentang *Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model*. Dalam teori ini terdiri dari 6 (enam) komponen yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), Kolusi (*collusion*), Kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego.



Gambar 1 Fraud Hexagon Georgios L. Vousinas (2019)

Menurut (Rahmawati et al., 2024; Vousinas, 2019), teori keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent). Hubungan keagenan terjadi ketika principal memberikan kepercayaan kepada agent untuk mengelola aset yang dimilikinya. Sebagai bagian dari tanggung jawab tersebut, agent wajib melaporkan perkembangan aset kepada principal secara berkala. Hubungan ini diatur dalam sebuah kontrak yang dikenal sebagai kontrak keagenan. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi ketidakseimbangan antara keputusan yang diambil oleh manajemen dan kepentingan pemegang saham. Ketidakseimbangan ini menciptakan benturan kepentingan, yang biasa disebut sebagai conflict of interest. (Vousinas, 2019).

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Galeri Bursa Efek Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, yang berlokasi di Jalan Urip Sumohardjo KM.5, Kota Makassar. Durasi penelitian direncanakan selama delapan bulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non-partisipan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan dan data pendukung lainnya yang tersedia di situs resmi perusahaan atau BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, di mana data utama diambil dari laporan tahunan perusahaan untuk periode 2021 hingga 2023. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menentukan signifikansi variabel penelitian. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk literatur terkait kecurangan laporan keuangan. Jurnal penelitian, artikel, buku, dan sumber internet digunakan sebagai referensi utama.

Populasi penelitian ini terdiri dari 232 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah, memiliki laporan tahunan lengkap, tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, dan tidak termasuk data outlier. Berdasarkan kriteria ini, jumlah sampel akhir adalah 52 perusahaan.

Penjelasan berikut menunjukkan kriteria pengumpulan sampel:

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2023	: 232
2.	Perusahaan yang menggunakan satuan rupiah (Rp)	: -25
3.	Perusahaan dengan laporan tahunan lengkap (2021–2023)	: -88
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	: -45
5.	Data outlier	: -22
Jumlah sampel akhir		: 52 Perusahaan

Analisis data dilakukan menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS). Tahapan analisis mencakup analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Model regresi linier yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

- Y : Kecurangan laporan keuangan
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  : Koefisien regresi
- X1 : Target keuangan
- X2 : Pergantian direksi
- X3 : Koneksi politik
- X4 : Sifat industri
- X5 : Pergantian auditor
- X6 : Rangkap jabatan CEO

Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data dari semua variabel dalam penelitian ini. Variabel independen meliputi Target Keuangan, Pergantian Direksi, Koneksi Politik, Sifat Industri, Pergantian Auditor, dan Rangkap Jabatan CEO, sedangkan variabel dependen adalah Kecurangan Laporan Keuangan. Analisis ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

*Tabel 1 Tabel Deskriptif Penelitian*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan keuangan	156	-.5233	.9767	.179097	.2563329
Target Keuangan	156	.0005	.6072	.074607	.0816984
Pergantian direksi	156	0	1	.42	.495
koneksi politik	156	0	1	.36	.481
sifat industri	156	-.2288	.2367	-.005717	.0547121
pergantian auditor	156	0	1	.42	.496
Rangkap jabatan CEO	156	0	1	.59	.493
Valid N (listwise)	156				

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah data untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah 156 sampel. Variabel Target Keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,0005, nilai maksimum sebesar 0,6072, nilai rata-rata sebesar 0,0746, dan standar deviasi sebesar 0,0817. Variabel Pergantian Direksi memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,42, dan standar deviasi sebesar 0,495. Variabel Koneksi Politik memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,36, dan standar deviasi sebesar 0,481.

Selanjutnya, variabel Sifat Industri memiliki nilai minimum sebesar -0,2288, nilai maksimum sebesar 0,2367, nilai rata-rata sebesar -0,0057, dan standar deviasi sebesar 0,0547. Variabel Pergantian Auditor memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,42, dan standar deviasi sebesar 0,496. Variabel Rangkap Jabatan CEO

memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,60, dan standar deviasi sebesar 0,493.

Terakhir, variabel Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,5233, nilai maksimum sebesar 0,9767, nilai rata-rata sebesar 0,1799, dan standar deviasi sebesar 0,2563. Penjelasan ini memberikan gambaran deskriptif mengenai karakteristik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik
  - a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang modelnya berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika sampel yang digunakan 30, maka uji normalitas terpenuhi. Normalitas sebaran data dapat ditentukan dengan menggunakan analisis statistik, uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5%, Jika nilai Sig > 0,05 maka distribusi dikatakan normal dan Jika nilai Sig < 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal, sebagai berikut:

Penelitian ini mengadopsi skala Likert lima poin untuk menjawab item dalam kuesioner, dengan 5 menunjukkan "selalu" dan 1 menunjukkan "tidak pernah." Skor rata-rata kurang dari 2,33 dianggap lemah, skor rata-rata antara 2,76 dan 3,94 dianggap sedang, dan skor rata-rata lebih dari 3,67 dianggap tinggi.

*Tabel 2 Hasil Uji Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17387513
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.042
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil output SPSS 25 pada tabel 5 menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05 dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas

**Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual semua pengamatan dari model regresi (Arifin et al., 2022; Ghozali, 2018). Model regresi yang baik apabila tidak terdapat heterokedatisitas. Pengujian heterokedastisitas di dalam penelitian ini menggunakan *Glesjer Test*. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terdapat heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas di sajikan sebagai berikut:

*Tabel 3 Hasil Uji Glesjer*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.136	.021		6.583	.000

Target Keuangan	.064	.112	.048	.573	.568
Pergantian direksi	.015	.018	.067	.807	.421
koneksi politik	-.025	.019	-.110	-1.310	.192
sifat industri	.202	.165	.100	1.221	.224
pergantian auditor	-.008	.018	-.037	-.457	.649
Rangkap jabatan CEO	.003	.018	.011	.139	.890
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Berdasarkan table di atas, hasil uji *Glesjer* menunjukkan nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu pengaruh Target keuangan, Pergantian Direksi, Koneksi Politik, Sifat Industri, Pergantian auditor dan Rangkap Jabatan CEO.

**Uji Multikolinearitas**

Tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013), model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi. Hasil analisis pengujian multikolinearitas disajikan sebagai berikut.

*Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas*

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Target Keuangan	.938	1.066
	Pergantian direksi	.961	1.040
	koneksi politik	.934	1.070
	sifat industri	.969	1.032
	pergantian auditor	.975	1.026
	Rangkap jabatan CEO	.984	1.016
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan keuangan			

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel pengaruh Target keuangan, Pergantian Direksi, Koneksi Politik, Sifat Industri, Pergantian auditor dan Rangkap Jabatan CEO memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10 (Purwanto et al., 2020). Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

**Uji Hipotesis**

**Uji Persamaan Regresi**

Analisis regresi berganda suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Target keuangan, Pergantian Direksi, Koneksi Politik, Sifat Industri, Pergantian auditor dan Rangkap Jabatan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda:

*Tabel 5 Hasil Uji Regresi*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.039	.033		1.196	.233
	Target Keuangan	1.045	.180	.333	5.803	.000
	Pergantian Direksi	.068	.029	.131	2.308	.022
	Koneksi Politik	-.027	.031	-.050	-.878	.382
	Sifat Industri	-2.821	.265	-.602	-10.663	.000
	Pergantian Auditor	-.024	.029	-.046	-.824	.411
	Rangkap Jabatan CEO	.063	.029	.121	2.162	.032
a.	Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan					

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 0,039 + 1,045X_1 + 0,068X_2 - 0,027X_3 - 2,821X_4 - 0,024X_5 + 0,063X_6$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta adalah 0,039 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (target keuangan, pergantian direksi, koneksi politik, sifat industri, pergantian auditor dan rangkap jabatan CEO) bernilai 0, maka nilai variabel dependen (Kecurangan Laporan Keuangan) sebesar 0,039 satuan.
- b) Koefisien regresi target keuangan (b1) adalah 1,045 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap penambahan peningkatan nilai sebesar 1 satuan pada variabel target keuangan (X1), maka variabel kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 1,045 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c) Regresi pergantian direksi (b2) adalah 0,068 dan bertanda positif. Hal ini berarti, setiap penambahan peningkatan nilai sebesar 1 satuan pada variabel pergantian direksi (X2), maka variabel kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,068 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d) Regresi koneksi politik (b3) adalah -0,027 dan bertanda negatif. Koefisien bertanda negatif menunjukkan memiliki hubungan yang tidak searah antara variabel koneksi politik dengan variabel Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti, setiap penambahan peningkatan nilai sebesar 1 satuan pada variabel koneksi politik (X3), maka sebaliknya variabel kecurangan laporan keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,027 dan variabel independen lainnya bernilai tetap.
- e) Regresi sifat industri (b4) adalah - 2,821 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, setiap penambahan peningkatan nilai sebesar 1 satuan pada variabel sifat industri (X4), maka variabel kecurangan laporan keuangan (Y) akan menurun sebesar - 2,821 dan variabel independen lainnya bernilai tetap.
- f) Regresi pergantian auditor (b5) adalah - 0,024 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, setiap penambahan peningkatan nilai sebesar 1 satuan pada variabel pergantian auditor (X4), maka variabel kecurangan laporan keuangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,024 dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan memiliki hubungan yang tidak searah antara variabel pergantian auditor dengan variabel Laporan Keuangan.
- g) Regresi rangkap jabatan CEO (b6) adalah 0,063 dan bertanda positif. Hal ini berarti, Hal ini berarti, setiap penambahan peningkatan nilai sebesar 1 satuan pada variabel Rangkap jabatan CEO (X6) , maka variabel kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,063 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar varians variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai adjusted R Square. Hasil uji akan menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Basuki, 2016), dengan analisis sebagai berikut:

*Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>*

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.735 <sup>a</sup>	.540	.521	.1773414
a. Predictors: (Constant), Rangkap jabatan CEO, sifat industri, Pergantian direksi, pergantian auditor, Target Keuangan, koneksi politik				
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan keuangan				

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,521. Hal tersebut berarti sebesar 0,521 atau 52,1% ini menunjukkan bahwa variabel Kecurangan Laporan Keuangan, dapat dijelaskan oleh variabel target keuangan, pergantian direksi, koneksi politik, sifat industri, pergantian auditor dan rangkap jabatan CEO, sedangkan sisanya 47,9% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

**Hasil Uji Simultan**

Uji F digunakan untuk memastikan apakah semua faktor independen berdampak pada variabel dependen secara simultan (sekaligus), digunakan uji F (uji simultan). Perhitungan analisis regresi yang dilakukan memperoleh hasil Uji simultan (Uji F) sebagai berikut:

*Tabel 7 Hasil Uji Simultan*

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.498	6	.916	29.139	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4.686	149	.031		
	Total	10.185	155			

Berdasarkan tabel diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  yaitu sebesar  $29.139 > 2,16$ . Sehingga dapat disimpulkan variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai  $F_{tabel}$  didapatkan dari distribusi nilai r tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan menggunakan rumus  $F_{tabel} = (k ; n-k)$ . Dengan angka yang di masukkan kedalam rumus, maka menghasilkan angka  $(6 ; 156 -6) = (6 ; 150)$  angka ini kemudian menjadi acuan untuk melihat nilai F tabel pada distribusi pada distribusi nilai F tabel statistik. Maka ditemukan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,16.

**Hasil Uji Parsial**

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai t hitung. Jika nilai  $t <$  dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel dari 156 sampel dan 7 variabel analisis ( $df:N-k=156-7=149$ ) maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,97601.

*Tabel 8 Hasil Uji Parsial*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.039	.033		1.196	.233
	Target Keuangan	1.045	.180	.333	5.803	.000
	Pergantian Direksi	.068	.029	.131	2.308	.022
	Koneksi Politik	-.027	.031	-.050	-.878	.382
	Sifat Industri	-2.821	.265	-.602	-10.663	.000
	Pergantian Auditor	-.024	.029	-.046	-.824	.411
	Rangkap Jabatan CEO	.063	.029	.121	2.162	.032
a.	Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan					

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

a) **Pengujian Hipotesis Pertama (H1)**, Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel **Target Keuangan** memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 5,803, lebih besar dari t tabel (5,803 > 1,976). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05), maka H1 diterima. Hal ini berarti Target Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

b) **Pengujian Hipotesis Kedua (H2)**, Variabel **Pergantian Direksi** memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,022 dengan nilai t hitung sebesar 2,308, lebih besar dari t tabel (2,308 > 1,976). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05), maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pergantian Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

c) **Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)**, Variabel **Koneksi Politik** memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,382 dengan nilai t hitung sebesar -0,878, lebih kecil dari t tabel (-0,878 < 1,976). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05), maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Koneksi Politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

d) **Pengujian Hipotesis Keempat (H4)**, Variabel **Sifat Industri** memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar -10,663, lebih kecil dari t tabel (-10,663 < 1,976). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05), maka H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Sifat Industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

e) **Pengujian Hipotesis Kelima (H5)**, Variabel **Pergantian Auditor** memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,411 dengan nilai t hitung sebesar -0,824, lebih kecil dari t tabel (-0,824 < 1,976). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05), maka H5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Pergantian Auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

f) **Pengujian Hipotesis Keenam (H6)**, Variabel **Rangkap Jabatan CEO** memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,032 dengan nilai t hitung sebesar 2,162, lebih besar dari t tabel (2,162 > 1,976). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05), maka H6 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Rangkap Jabatan CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai target keuangan, semakin besar potensi terjadinya kecurangan. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang dirasakan manajer

untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam kondisi tersebut, manajer cenderung melakukan kecurangan agar laporan keuangan terlihat sesuai dengan target yang diinginkan oleh prinsipal. Fenomena ini mendukung teori agensi, di mana agen (manajer) memiliki kepentingan untuk memperoleh penilaian positif dari prinsipal (pemegang saham), yang biasanya didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Prinsipal menginginkan imbal hasil yang tinggi atas investasi mereka, sehingga apabila profitabilitas yang dilaporkan rendah, manajer berisiko mendapatkan penilaian buruk. Untuk menghindari hal tersebut, agen sering kali melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018), yang menyatakan bahwa financial targets berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Selain itu, penelitian (Kusumosari & Solikhah, 2021) juga mendukung temuan ini, di mana target keuangan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Damayani et al., 2017), yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian (Aprilia et al., 2022; Khatimah et al., 2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana target keuangan yang mewakili komponen stimulus tidak signifikan dalam mendorong kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Larum et al., 2021; Ramlawati et al., 2022), yang menyatakan bahwa financial stability dan perubahan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Imtikhani & Sukirman, 2021), yang menyatakan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung asumsi bahwa target keuangan dapat menjadi tekanan yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, terutama ketika target yang ditetapkan sulit dicapai. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori agensi dan fraud hexagon.

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi sering kali menciptakan masa adaptasi yang dapat memengaruhi kinerja awal direksi baru, sehingga memberikan peluang untuk manipulasi laporan keuangan. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), kapabilitas manajerial dapat menjadi elemen risiko yang memungkinkan penipuan, dan pergantian direksi sering kali menjadi indikasi adanya potensi fraud. Selain itu, kasus seperti PT Tiga Pilar Sejahtera membuktikan bahwa pergantian direksi sering dilakukan untuk menghilangkan jejak fraud. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi, di mana agen berupaya memenuhi ekspektasi prinsipal dengan menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik demi menjaga bonus dan gaji yang tinggi.

### **Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan koneksi politik cenderung berhati-hati agar tidak melakukan kecurangan untuk menjaga kepercayaan publik dan hubungan dengan pemerintah. Temuan ini lebih relevan dengan teori legitimasi, di mana manajemen berusaha menjaga citra perusahaan untuk mempertahankan dukungan publik dan politik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (HIDAYAT, 2022; Sukma et al., 2023), yang menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Piutang yang tinggi, yang mengindikasikan perputaran kas yang buruk, dapat meningkatkan risiko kecurangan karena manajer mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan agar perusahaan terlihat sehat. Temuan ini mendukung teori agensi, di mana manajemen memanfaatkan akun-akun tertentu seperti piutang dan persediaan untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan (FATIMAH & Wardani, 2023; Setiawati &

Baningrum, 2018), yang menunjukkan bahwa sifat industri signifikan dalam memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor lebih sering dilakukan untuk memenuhi peraturan atau karena ketidakpuasan terhadap auditor sebelumnya, bukan untuk menutupi jejak kecurangan. Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang mengasumsikan bahwa pergantian auditor digunakan untuk menghindari deteksi fraud. Hasil ini didukung oleh penelitian Dasman (2022) dan Damayani (2023), yang juga menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Rangkap Jabatan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa rangkap jabatan CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. CEO dengan jabatan ganda cenderung memiliki dominasi kekuasaan yang tinggi, yang dapat memicu arogansi dan ego besar, sehingga meningkatkan peluang terjadinya fraud. Hal ini sejalan dengan teori agensi, di mana CEO yang memegang kekuasaan tidak proporsional cenderung memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan pribadi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Kusumosari & Solikhah, 2021), yang menyatakan bahwa CEO duality berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan disarankan untuk memperkuat pengawasan internal, terutama pada aspek yang rentan terhadap kecurangan seperti target keuangan, sifat industri, dan jabatan ganda CEO. Selain itu, pergantian direksi harus disertai dengan pelatihan yang memadai untuk memastikan transisi berjalan lancar tanpa menciptakan peluang untuk fraud. Regulator perlu memperkuat pengawasan terhadap perusahaan dengan koneksi politik untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Auditor eksternal juga diharapkan lebih cermat dalam mendeteksi indikasi fraud, terutama dalam perusahaan dengan karakteristik risiko tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, data yang digunakan hanya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sektor lain. Kedua, variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh faktor yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti tekanan eksternal atau kualitas tata kelola perusahaan. Ketiga, metode yang digunakan adalah kuantitatif, sehingga tidak menggali secara mendalam alasan-alasan kualitatif di balik kecurangan yang terjadi. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sektor, menambahkan variabel baru, dan menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

## **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Target keuangan dan rangkap jabatan CEO terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai target finansial dan dominasi kekuasaan CEO dapat memicu tindakan manipulasi. Pergantian direksi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa masa adaptasi pasca-pergantian kepemimpinan menciptakan celah untuk terjadinya fraud. Sebaliknya, koneksi politik dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan sifat industri menunjukkan pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa kondisi industri tertentu dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, R., Syarifuddin, S., & Haerial, H. (2022). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 143–151.
- Arifin, Nasir, M., Murfat, M. Z., & Syahnur, Muh. H. (2022). *Statistik* (M. N. Hamzah, Ed.). Eureka Media Aksara.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. *Patterson Smith*.
- Crowe, L. M., Beauchamp, M. H., Catroppa, C., & Anderson, V. (2011). Social function assessment tools for children and adolescents: A systematic review from 1988 to 2010. *Clinical Psychology Review*, 31(5), 767–785.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014–2016. *Akuntabilitas*, 11(2), 151–170.
- FATIMAH, I. I., & Wardani, M. K. (2023). *DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: SUATU PENDEKATAN TEORI FRAUD HEXAGON*. UIN Surakarta.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Semarang: Penerbit Undip*.
- Handoko, B. L., Lindawati, A. S. L., & Vienna, M. (2020). Fraud Pentagon Model for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(6), 2832–2838.
- HIDAYAT, E. K. O. (2022). *DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: KONEKSI POLITIK SEBAGAI MODERASI*. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Kuangan, D. S. A. (2007). Standar Akuntansi Keuangan. *Salemba Empat. Jakarta*.
- Khatimah, H., Junaid, A., Muslim, & Alam, S. (2024). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud: Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Selatan. *Center of Economic Students Journal (CSEJ)*, 7(4), 261–269.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Detecting the Possibility of Fraudulent Financial Statement using the Fraud Hexagon. *Monetary. Journal of Accounting and Finance*, 9(1), 29–38.
- Murdock, H., & Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7-10.
- Purwanto, A., Asbari, M., Santoso, T. I., & ... (2020). Marketing Research Quantitative Analysis for Large Sample: Comparing of Lisrel, Tetrad, GSCA, Amos, SmartPLS, WarpPLS, and SPSS. *Jurnal Ilmiah Ilmu ....* [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3937202](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3937202)
- Rahim, S. (2024). Sustainability Report and Financial Performance: Evidence from Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 1–13.
- Rahim, S., Rati, S., & Syahnur, K. N. F. (2023). Tax Morale dan Kepatuhan Pajak: Studi Empiris pada UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 863–874.
- Rahmawati, R., Lannai, D., & Shaleh, M. (2024). The Influence of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud. *Advances in Managerial Auditing Research*, 2(3), 130–143.
- Ramlawati, R., Bahari, A. F., & Syahnur, M. H. (2022). Company's Performance as Measured by the Application of Big Data Analysis Capabilities for Customers. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 9(1), 109–126.

- 
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis Fraud Pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Sukma, D. S., Mustika, R., & Eliyanora, E. (2023). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Nagari Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 129–140.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.